

EDITORIAL

Pluralisme Metodologis

A. Harimurti

Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma

Pada mulanya adalah keragaman. Perkembangan kontemporer dalam disiplin Psikologi menunjukkan bahwa perdebatan dalam level epistemologis melahirkan perdebatan level metodologis. Dalam isu metodologis, kita mengenal dua pendekatan, yakni kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif mendasarkan pada logika *hypothetico-deductive* atau dikenal pula sebagai *mathematico-deductive* (APA, t.t.). Logika demikian mendasarkan diri pada penyelidikan ilmiah yang mana kekuatan penelitian dilakukan lewat uji hipotesis untuk kemudian menciptakan prediksi. Uji hipotesis dilakukan dalam rangka melihat konsistensi variabel dengan pengamatan atau data empiris. Berbeda dengan kuantitatif, pendekatan kualitatif lebih menekankan pada konteks dengan melihat data sosiokulturalnya. Kualitatif akan menjadikan peristiwa, pengalaman, pemaknaan, beserta kualitasnya sehingga sifat pendekatan ini cenderung eksploratorik (Creswell, 2014; Willig, 2013).

Dalam kurun satu abad lebih atau sejak lahirnya disiplin Psikologi, kedua pendekatan seakan-akan tidak terdamaikan satu sama lain. Bahkan, efeknya hingga dalam level praktik pembelajaran, seakan-akan keduanya terpisah satu sama lain. Apabila dihitung-hitung dalam mata kuliah dalam level S1, maka jumlah mata kuliah dan Satuan Kredit Semester (SKS) yang membicarakan kualitatif porsinya tidak sampai setengah dari mata kuliah yang cenderung kuantitatif. Kondisi tersebut dapat dimaklumi sebab tradisi kuantitatif menjadi pendekatan yang dominan sejak awal lahirnya Psikologi – yang tentu saja berintensi memahami manusia. Tren demikian tampak dalam dua kajian awal dalam Psikologi yang dikenal dengan nama *psychophysics* dan *mental testing*. *Psychophysics* merupakan pengukuran fenomena psikologis lewat unit-unit diskrit berupa sensasi fisik (Heidelberger, 2004). Sedangkan *mental testing* selama ini populer di mata masyarakat sebagai “bisnis” dalam Psikologi,

Korespondensi Penulis

A. Harimurti, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Email: harimurtiab@usd.ac.id

misalnya tes intelegensi. Kedua jenis kajian tersebut mengukur dunia internal individu menjadi lebih *tangible* dan secara saintifik dapat diterima.

Sementara itu, tradisi kualitatif juga berkembang, tetapi dengan jalan yang berbeda. Dengan mengandalkan keahlian interpretasi dan analisis dari peneliti, kualitatif seolah-olah lebih tidak diterima secara saintifik – yang mana sejak jaman Pencerahan (abad ke-17), saintifik hanya berarti matematik. Sekalipun demikian, tegangan antara metode yang terstandarisasi (kuantitatif) dan metode yang lebih interpretatif (kualitatif) senantiasa beriringan dan berada dalam jalan yang seakan-akan sama sekali lain. Dengan mengesampingkan model kualitatif, disiplin Psikologi menjauhkan dirinya dari tradisi filsafat yang merupakan kunci dari segala ilmu pengetahuan. Sangat masuk akal apabila kemudian pada pertengahan abad ke-20, advokasi terhadap penelitian kualitatif kembali merangsek dan berupaya untuk menjelaskan apa yang tidak bisa dilakukan oleh kuantitatif (Cosgrove, Wheeler & Kosterina, 2015), sebagai contoh adalah eksplorasi subyektivitas dan *lived experience* (pengalaman yang dihidupi).

Baik kuantitatif maupun kualitatif memiliki karakter masing-masing. Kuantitatif berupaya untuk menentukan pola umum dan generalisasi dari sebuah fenomena. Ketika Anda meneliti mengenai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), maka apa yang ditemukan Ryff (2014) mengenai kesejahteraan diharapkan akan diuji oleh peneliti dari konteks budaya lain dan diperiksa apakah juga kesejahteraan serupa juga berlaku di konteks budaya tertuju. Dengan demikian, generalisasi menjadikan sebuah sains lebih meyakinkan di mata publik. Karakter pertama ini sangat berlainan dengan kualitatif yang meyakini bahwa suatu fenomena terjadi secara kulturo-historis. Peneliti kualitatif akan cenderung mencari sebuah fenomena yang dianggap penting dan berpengaruh dalam menggambarkan perubahan sosio-psikologis. Karakter kuantitatif kedua berada dalam level hipotesis dan prediksi. Sebagaimana disebut di awal, hipotesis menjadi kunci dalam penelitian kuantitatif. Tujuan dari menguji hipotesis secara terus-menerus ini adalah sebagaimana karakter pertama, yakni generalisasi dan pola umum. Dengan adanya pola umum tersebut, maka peneliti kuantitatif dapat membuat prediksi. Sementara itu, karakter kedua dari kualitatif adalah berupaya menyuarakan kepentingan (keberpihakan) terhadap kelompok yang disingkirkan. Tentu saja, dengan karakter ini maka peneliti kualitatif tidak akan berupaya membuat pola umum, tetapi lebih pada membangun teori berdasarkan temuan data dari suara kelompok tersebut. Sekalipun demikian, bukan

berarti model-model kuantitatif mengabaikan keberpihakan atau perhatian terhadap orang yang tersingkir (*the excluded*).

Dari tegangan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, muncul istilah pluralisme metodologis. Pluralisme metodologis bukan serta merta sekadar memanfaatkan kedua jenis pendekatan dan metode dalam melangsungkan penelitian. Bahkan, dua tradisi kualitatif yang berbeda secara epistemologis dapat menjadi bentuk analisis data yang baru. Misalnya, dalam tradisi kualitatif selama ini didominasi oleh tiga pendekatan, yakni realis, fenomenologis, dan konstruksionis (Willig, 2013). Dalam pendekatan realis, peneliti akan mengidentifikasi realitas sosiopsikologis; dalam fenomenologis, peneliti akan berfokus pada pengalaman; sementara konstruksionis akan berfokus pada bahasa. Suatu kali seseorang hendak meneliti pengalaman seseorang. Dengan mudah kita akan mengatakan bahwa orang tersebut menggunakan pendekatan fenomenologis. Namun, di sisi lain, orang tersebut juga bisa menggunakan analisis konstruksionis yang menekankan bahwa bahasa terbentuk dari kondisi sosiokultural. Pemahaman bahasa sebagai kondisi sosiokultural ini sama sekali bertolak belakang dengan pemahaman fenomenologis yang menunjukkan bahwa bahasa merupakan kesadaran partisipan. Dalam konstruksionis, orang bukan menjadi pusat, pusatnya justru hubungan antara orang dengan kondisi sosiokultural atau dikenal dengan istilah *decentering*. Sementara itu, dalam fenomenologi orang justru menjadi episentrum pengetahuan, bahasa atau kata-kata merupakan sebarang kesadaran yang disengaja dan dimunculkan partisipan atau menekankan pada *intentionality*.

Bercermin dari dua pendekatan besar metodologi, *Suksma* terbitan kali ini memuat empat artikel dengan keragaman metodologi. Pertama adalah tulisan Gabriel Aiwa Putrautama dan Johana E. Prawitasari yang secara kuantitatif berupaya menyoroti hubungan antara kohesivitas dan kemalasan sosial (*social loafing*) pada siswa SMA di luar Jakarta (tepatnya di Kota Tangerang Selatan). Hipotesis penelitian ini adalah adanya ada hubungan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kohesivitas menghasilkan kemalasan sosial yang lebih rendah. Artikel selanjutnya ditulis Robertus Krisnanda Windhartoko dalam kerangka pendekatan kualitatif. Dengan melakukan studi kasus terhadap gerakan Bali Tolak Reklamasi (BTS), Windhartoko berminat menggambarkan pembentukan identitas sosial pada gerakan tersebut. Windhartoko menunjukkan bahwa secara kualitatif, gerakan sosial tersebut memabtu pengikutnya untuk mendefinisikan identitasnya sehingga pemerolehan identitas tersebut

juga berpotensi memperkuat kohesivitas dalam gerakan. Kemudian, dalam tulisan yang menyoal model psikometrik, Agung Santoso berupaya untuk menjabarkan dan memberi evaluasi dalam model analisis multilevel. Santoso kemudian menunjukkan tiga macam model, yakni *cumulative probit/logit model*, *longitudinal invariant Rasch test*, dan *longitudinal item response theory-distribution parameter estimation*. Dari ketiga model tersebut kemudian ditunjukkan kelebihan dan keterbatasannya. Dalam artikel keempat yang ditulis Nathalia Nindi Kristyaningrum dan Novia Sinta Rochwidowati, kedua penulis berupaya menggambarkan intervensi terhadap ibu hamil agar menjadi tidak lebih cemas ketika hendak melakukan persalinan. Pengukuran tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi dengan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dengan teknik *Self Instruction Training* cukup efektif untuk menurunkan kecemasan yang dihadapi ibu hamil. Lantas, pada bagian terakhir berisi tinjauan buku yang ditulis oleh Maria Grasiella Auxiliadora Anok. Buku yang ditinjau bukanlah buku yang baru. Buku tersebut terbit pertama kali pada akhir 1980an, tetapi isunya tampak semakin relevan hingga hari ini. Dengan mengurai gagasan dari buku tulisan Susan Forward dan Craig Buck yang berjudul *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life* (2002), Anok berupaya menegaskan bahwa yang dinamakan dengan penindasan bukanlah sesuatu yang sifatnya besar, sistemik, dan berada dalam level negara atau kelompok dominan; penindasan bisa terjadi dalam sebuah lingkup kecil bernama “keluarga”. Bahkan, pelakunya bisa jadi adalah orang tua dengan targetnya adalah anak-anak.

Karya dalam terbitan *Suksma* kali ini memang masih terasa dibicarakan dalam level multi-metodologi, yakni penggunaan metodologi kuantitatif dan kualitatif yang masih sangat dikotomis. Namun, semangat yang terkandung di dalam *Suksma* sendiri adalah mengarahkan pada kajian yang memuat pluralisme metodologis. Artinya, dengan mengakomodasi segala macam metodologi, maka diharapkan pembaca tidak sekadar menerima secara mentah-mentah apa yang menjadi konten tulisan; melainkan justru menjadikan tulisan sebagai pemantik diskusi lebih lanjut. Dengan pluralisme metodologis, para peneliti dituntut untuk memahami ontologi, epistemologi, politik, dan estetika dari sebuah pendekatan metodologis (Teo, 2018). Pemahaman keempat aspek tersebut, menjadi tolok ukur peneliti untuk mampu secara kreatif memproduksi sebuah eksperimentasi (bukan sekadar eksperimen) metodologis dalam dunia yang tak henti bergerak ini.

Daftar Acuan

- APA. (t.t.). Hypothetico-deductive methods. Diunduh pada 5 September 2020 dari <https://dictionary.apa.org/hypothetico-deductive-method>
- Cosgrove, L., Wheeler, E.E., Kosterina, E. (2015). Quantitative methos: Science means and ends. Dalam I. Parker (ed.), *Handbook of critical psychology* (hlm. 15-23). Routledge.
- Creswell, J.W. (2004). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Ryff, C.D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83, hlm. 10-28.
- Teo, T. (2018). *Outline of theoretical psychology*. Palgrave Macmillan.
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology (3rd ed.)*. McGraw-Hill.